

PERAN GURU DALAM MENDUKUNG KEMANDIRIAN ANAK AUTIS DI SKH NEGERI 01 PEMBINA PANDEGLANG

Dede Nurhasanah, Yahdinil Firda Nadhirah
Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: Dedenurhasanah032@gmail.com, yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Independence is an important aspect that must be taught to autistic children so that they can live their daily lives more effectively. Teachers have a strategic approach to improve the process of developing this independence, especially in outdoor learning environments such as SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang. The purpose of this study was to analyze the role of teachers in helping autistic children develop through learning approaches, strategies, and teaching methods. The research methodology used a qualitative approach with data collection techniques in the form of documentation, observation, and interviews. The results of the study showed that teachers can act as facilitators, motivators, and mentors in individual-based learning. To improve the independence of autistic children, strategies such as life skills training, providing gradual instructions, and positive reinforcement have proven effective.

Keywords: The role of teachers, independence, autistic children, SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang

ABSTRAK

Kemandirian merupakan aspek penting yang harus diajarkan kepada anak autis agar mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih efektif. Guru memiliki pendekatan yang strategis untuk meningkatkan proses pengembangan kemandirian ini, khususnya di lingkungan belajar luar seperti SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam membantu anak autis berkembang melalui pendekatan pembelajaran, strategi, dan metode pengajaran. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dapat berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mentor dalam pembelajaran berbasis individu. Untuk meningkatkan kemandirian anak autis, strategi seperti pelatihan keterampilan hidup (life skills), pemberian instruksi bertahap, dan penguatan positif terbukti efektif.

Kata Kunci: Peran guru, kemandirian, anak autis, SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang

A. Pendahuluan

Autisme ditandai dengan kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal dan nonverbal,

serta perilaku. Autisme juga dikenal sebagai perilaku autistik (Sinaga, Insani, and Renylda 2022). Autisme ditandai dengan kelainan dan

gangguan yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun, disertai ciri-ciri dan gejala lainnya. Akibatnya, anak tidak dapat membentuk hubungan sosial dan komunikasi dengan orang lain secara sehat atau normal dan tidak memiliki hubungan dengan mereka (Rakhmatin and Amilia 2018). Karena kesulitan yang dialami anak autis, termasuk satu tantangan akademis, maka perlu diberikan dukungan pendidikan yang sesuai dengan kondisi mereka (Marienzy 2012).

Meskipun tantangannya besar, dengan dukungan yang tepat, banyak anak-anak autisme yang dapat mencapai tingkat kemandirian secara signifikan dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk menumbuhkan kemandirian anak autis sehingga mereka dapat hidup mandiri tanpa terus-menerus mengganggu orang lain. Ini termasuk menyediakan intervensi konstruktif yang dapat membantu anak autis mengembangkan keterampilan dasar mereka (Tiyas Wahyuning 2024). Selain itu, pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi sangat penting

untuk meningkatkan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Untuk memberikan bantuan yang tepat waktu dan efektif, baik orang tua maupun siswa harus memiliki akses ke pendidikan dan lingkungan yang mendukung (Fatmah and Satiningsih 2024).

Anak autis dapat hidup mandiri melalui pendidikan yang dimulai sejak tahun-tahun awalnya. Standar yang lebih jelasnya adalah sebagai berikut: kemampuan menggunakan sendok/garpu, jumlah gelas minimal, jumlah sedotan minimal, dan pemotongan makanan dengan pisau. Melepaskan pakaian, memakai pakaian, memasang kancing, memasang resleting, melepas kancing, melepas resleting, melepas se-patu, dan memasang sepatu adalah standar dalam berpakaian. Kegiatan toilet standar mencakup mengajari masyarakat cara menggunakan toilet dan cara mengungkapkan kebutuhan mereka untuk menggunakan toilet. Kegiatan kemandirian standar meliputi tangan cuci, tangan cuci, gigi sikat, rambut yisir, dan mandi. Standar aktivitas kemandirian di rumah antara lain mengembalikan barang ke tempatnya

semula (Mariyanti and Suharsiwi 2012)

Sebagai fasilitator utama dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan individual untuk anak autis, guru menggunakan perencanaan strategis berdasarkan kebutuhan unik setiap siswa. Sebagai perancang kurikulum, guru berfokus pada pengembangan strategi pengajaran yang fleksibel yang menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi, pengendalian diri, dan keterampilan sosial anak (Wardani 2022). Mereka juga berperan sebagai motivator dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, melacak kemajuan siswa melalui evaluasi yang sering, dan mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan. Bekerja sama dengan orang dewasa dan profesional, seperti terapis, sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan program ini sehingga anak autis dapat mengembangkan keterampilan hidup dan kualitas hidup yang lebih baik. Dukungan lembaga pendidikan juga diperlukan untuk mengatasi masalah lain, seperti memburuknya sumber daya harian atau kesulitan pelajaran guru (Hadikusumo et al. 2024)

Mengingat pentingnya bimbingan guru dalam membantu anak-anak ini mencapai potensi mereka sendiri. Karena anak-anak autis sering kali kesulitan dengan tugas sehari-hari, komunikasi, dan interaksi sosial, diperlukan strategi pendidikan khusus. Berdasarkan teori pendidikan inklusif dan Pendekatan individualisasi dalam pendidikan (Juntak et al. 2023), guru berperan sebagai fasilitator utama dalam menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing anak. Namun, kondisi yang disebutkan dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa banyak guru kurang memiliki pengetahuan yang diperlukan tentang strategi pengajaran untuk anak autis, yang mengakibatkan penurunan kinerja siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mendukung kemandirian anak autis melalui pendekatan-pendekatan strategis di SKh Negeri 01 Pembina Pandeglang, dengan manfaat utamanya berupa peningkatan efektivitas pendidikan anak berkebutuhan khusus. Fokus penelitian ini meliputi identifikasi tantangan yang dihadapi guru dan

solusi implementatif yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Data-data yang dikumpulkan akan mendukung gagasan tentang pentingnya pemberdayaan guru melalui pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan anak autis secara berkelanjutan (Harahap et al. 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang yang beralamat di Jalan Stadion Badak Kp.Kuranten Kel.Saruni Kec.Majasari Kab.Pandeglang, Saruni, Kec. Majasari, Kab. Pandeglang Prov. Banten. Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan observasi terlebih dahulu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara, yang dimana pada proses wawancara dilakukan dengan narasumber yang benar-benar melakukan perannya di SKH Negeri 01 pembina Pandeglang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SKH Negeri

01 Pembina Pandeglang mengenai Peran Guru dalam Mendukung Kemandirian Anak Autis melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti bermaksud untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana guru berperan dalam memfasilitasi kemandirian anak Autis. Ada beberapa tanggung jawab dan peran penting yang harus diemban oleh seorang guru sebagai pendidik anak, guru memiliki peranan antara lain, yaitu:

1. Peran guru sebagai Fasilitator: Berdasarkan Observasi dan wawancara guru di SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator dengan menyiapkan dan menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan anak-anak autis di setiap tema pembelajaran mingguan ataupun harian, bukannya hanya memfasilitasi dalam hal pembelajran juga memberikan fasilitas untuk menumbuhkan kemandirian social anak agar dapat berinteraksi dengan sesama.
2. Peran Guru Sebagai Pembimbing: Berdasarkan

observasi, ditemukan bahwa siswa dengan Autis sering mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian selama pembelajaran. Namun, melalui wawancara, diketahui bahwa guru di Sekolah SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang telah menjalankan perannya dengan baik sebagai pembimbing, memberikan petunjuk dan instruksi, baik dalam aspek pendidikan maupun dalam pengembangan emosi dan sosial siswa.

3. Peran Guru Sebagai Motivator: Berdasarkan hasil penelitian, guru di Sekolah Sukacita telah sukses menjalankan peran mereka sebagai motivator, dengan cara memberikan dorongan dan semangat kepada siswa agar dapat mengikuti materi pelajaran dengan efektif, mengatur emosi mereka, serta mengembangkan kemandirian sosial.
4. Peran Guru Sebagai Evaluator: Dari hasil wawancara guru Sekolah

Sukacita Banjarmasin telah melaksanakan perannya sebagai evaluator dengan menggunakan sistem documentary learning untuk dijadikan bahan evaluasi dan melihat perkembangan dan progres kemandirian pada anak yang dibuat setiap minggunya akan dikirimkan kepada masing-masing orang tua anak, sebelum dikirimkan orang tua ada evaluasi terlebih dahulu antar sesama guru di SKH Negeri 01 Pembina Pandeglang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dalam tiga aspek kemandirian anak, yaitu emosi, intelektual, dan sosial, peran guru sangat krusial dalam mengembangkan kemandirian anak-anak dengan Autis. Di Sekolah SHK Negeri 01 Pembina, guru memiliki beberapa fungsi dalam mendukung perkembangan kemandirian anak, antara lain sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, dan evaluator.

Bentuk kemandirian yang pertama ialah kemandirian emosi pada anak, yaitu kemampuan

mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Guru di SKH Negeri 01 Pembina menerapkan perannya sebagai pembimbing, guru memberikan bimbingan kepada anak Autis agar dapat mengelola emosinya, kebanyakan dari anak Autis di sekolah itu kesulitan dalam mengelola emosi sehingga para guru perlu membimbing mereka dengan baik.

Kemandirian yang kedua pada anak ialah kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di SKH Negeri 01 Pembina para anak Autis memerlukan media pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka sehingga para guru berusaha memberikan fasilitas pembelajaran sebaik mungkin, guru juga sebagai motivator untuk memberikan motivasi kepada anak agar semangat dalam belajar dan guru juga menerapkan evaluasi sesama guru apa yang perlu dibenahi pada media pembelajaran, dan juga menyampaikan evaluasi kepada orang tua, agar orang tua mengetahui perkembangan kemandirian anak mereka.

Bentuk kemandirian yang terakhir pada anak ialah kemandirian sosial, yaitu ketrampilan untuk menjalin hubungan dengan individu lain dan tidak bergantung pada tindakan individu lain. Rata-rata anak Autis di SKH Negeri 01 Pembina masih kesulitan dalam kemandirian sosial, mereka masih kesulitan dalam berinteraksi baik itu dengan teman sebaya maupun dengan guru, sehingga guru menerapkan perannya sebagai pembimbing untuk memberikan bimbingan kepada para anak untuk dapat menjalin hubungan sosial.

E. Kesimpulan

guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam pengembangan kemandirian anak autis. Dengan pendekatan pembelajaran individualisasi, pemberian tugas terstruktur, dan komunikasi yang efektif, guru mampu membantu anak autis mengatasi hambatan dalam keterampilan sosial, akademik, dan kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan pelatihan dan fasilitas, memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, pelatihan

profesional berkelanjutan dan penguatan fasilitas pendidikan sangat penting untuk meningkatkan efektivitas peran guru dalam mendukung kemandirian anak autis, sehingga pendidikan yang inklusif dan berkualitas dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmah, I. F., and S. Satiningsih. 2024. "Kemandirian Anak Autisme." *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 11(3):1475–88.
- Hadikusumo, Reina A., Universitas Surabaya, Raden Giovanni Ariantara, Universitas Pendidikan Indonesia, and Giandari Maulani. 2024. *Perencanaan Program Pendidikan*.
- Harahap, Dian, Diana Silalahi, Enjelita Hutagalung, Mayesa Purba, and Lili Tansliova. 2024. "Analisis Tantangan Dan Solusi Guru Dalam Implementasi Strategi Pembelajaran." *Qistina: Jurnal Multidisiplin Indonesia* 3(1):778–82.
- Juntak, Justin Niaga Siman, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, and Tekat Sukomardojo. 2023. "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif Di Indonesia." *Ministrate: Jurnal Birokrasi Dan Pemerintahan Daerah* 5(2):205–14. doi: 10.15575/jbpd.v5i2.26904.
- Marienzi, Rani. 2012. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Angka Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Autis." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* 1(3):320–31.
- Mariyanti, Sulis, and Suharsiwi. 2012. "Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme Yang." *Jurnal Psikologi* 10(2):127101.
- Rakhmatin, Tina, and Dian Amilia. 2018. "Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak." *Jurnal Common* 2(2). doi: 10.34010/common.v2i2.1191.
- Sinaga, Wilda, Nur Insani, and Reta Renylda. 2022. "Faktor Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di Pusat Layanan Autis." *Journal of Telenursing (JOTING)* 4(2):636–45. doi: 10.31539/joting.v4i2.4295.
- Tiyas Wahyuning, Sri dan Harsiwi Estu, Nova. 2024. "2220_InsDun_vol3_no3_aug2024_h13-19." 3(3):13–19.
- Wardani, Mayang Armita Kusuma. 2022. "Implementasi Modifikasi Kurikulum Upaya Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Anak Autism." *Jurnal Kependidikan Islam* 12(2):148–58. doi: 10.15642/jkpi.2022.12.2.148-158.